

Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora

Volume 2, Number 1, 2026. pp. 38-45

e-ISSN 3109-5933

e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jusbuman/index

PERSPEKTIF HUMANIORA TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP MASYARAKAT PADA ERA REVOLUSI DIGITAL DI KOTA MATARAM

Johan^{1*}, Selamat Jalaludin²

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri, LombokTengah, Indonesia

*Corresponding author email: johan123@mail.com

Article Info

Article history:

Received: 11-06- 2026

Revised: 16-06- 2026

Accepted: 21-06- 2026

ABSTRACT

Perkembangan revolusi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap gaya hidup masyarakat modern, khususnya dalam aspek interaksi sosial, pola konsumsi informasi, serta transformasi nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya hidup masyarakat di era digital dari perspektif humaniora dengan menekankan aspek etika, moral, dan nilai sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan teknik analisis tematik dan interpretatif terhadap berbagai sumber ilmiah terkait humanisme digital, literasi digital, dan transformasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi telah menciptakan pergeseran dari interaksi langsung menuju ruang virtual yang lebih cepat dan terbuka, namun sekaligus memunculkan risiko dehumanisasi, individualisme, serta melemahnya nilai solidaritas sosial. Fenomena seperti Homo Digitalis, oralitas sekunder, dan budaya instan memperkuat urgensi literasi digital berbasis etika dan nilai Pancasila sebagai mekanisme moral digital resilience. Integrasi nilai kemanusiaan terbukti mampu memperkuat empati, daya kritis, dan kesadaran sosial generasi muda dalam menghadapi arus disinformasi dan polarisasi sosial. Dengan demikian, pendekatan humaniora menjadi kerangka penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan keberlanjutan nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat digital.

Kata kunci: Humaniora digital, gaya hidup, revolusi digital

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Johan, J. (2026). Perspektif humaniora terhadap perubahan gaya. Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.55681/ijusbuman.v2i1.189>

INTRODUCTION

Transformasi digital yang berlangsung secara masif telah merekonstruksi hampir seluruh aspek kehidupan manusia modern, termasuk pola interaksi sosial, sistem nilai, serta cara manusia memaknai realitas kehidupannya. Integrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menghadirkan efisiensi dan kemudahan, tetapi juga membentuk ruang budaya baru yang didominasi oleh rasionalitas instrumental, individualisasi, dan orientasi pragmatis dalam kehidupan sosial (Supriono et al., 2025). Perubahan ini secara signifikan menggeser pola interaksi manusia dari komunikasi langsung menuju ruang digital yang lebih cepat, terbuka, dan tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, pendekatan humaniora menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor nilai kemanusiaan, karena tanpa landasan etis yang kuat, digitalisasi berpotensi mengarah pada dehumanisasi sosial (Aisyah & Vidiati, 2025; Prasetyo & Trisyanti, 2018). Oleh karena itu, humaniora berperan sebagai kerangka reflektif yang menempatkan manusia sebagai pusat perubahan, bukan sekadar objek teknologi, sehingga transformasi digital tetap berorientasi pada penguatan nilai sosial dan martabat manusia (Eryandi, 2023; Supriono et al., 2025).

Perubahan gaya hidup masyarakat di era revolusi digital juga ditandai oleh meningkatnya budaya instan, pragmatisme, dan individualisme yang semakin menguat dalam kehidupan sosial. Teknologi digital telah membentuk pola konsumsi informasi yang cepat dan serba singkat, sehingga mengurangi ruang refleksi mendalam dalam pengambilan keputusan sosial maupun moral (Fikri & Junaidi, 2024; Ngafifi, 2014). Kondisi ini diperkuat oleh fenomena meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media digital tanpa disertai kemampuan literasi yang memadai. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan mendasar tidak hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan etis untuk memilah, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Arianto, 2021). Tanpa literasi yang kuat, masyarakat berisiko mengalami penurunan kualitas interaksi sosial, meningkatnya konsumsi informasi tidak valid, serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan digital (Gulo et al., 2024; Payung et al., 2026).

Fenomena ini semakin nyata dalam konteks perkotaan seperti Kota Mataram, di mana penetrasi teknologi digital telah mengubah struktur sosial masyarakat secara signifikan. Media sosial dan platform digital menciptakan ruang publik baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, sehingga kehidupan privat dan publik menjadi semakin kabur (Anista, 2023; Polnaya et al., 2023). Perubahan ini menghasilkan dinamika sosial baru yang kompleks, termasuk meningkatnya keterhubungan global namun menurunnya kedalaman interaksi sosial secara langsung. Selain itu, digitalisasi juga memunculkan konflik nilai antara tradisi lokal dan modernitas global yang memengaruhi pola perilaku masyarakat (Zain, 2026). Generasi muda, khususnya, cenderung membentuk identitas yang lebih fleksibel dan cair sebagai respons terhadap perubahan sosial yang cepat, meskipun hal ini juga berpotensi melemahkan akar budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas kolektif (Rosmita, 2025).

Di sisi lain, perkembangan revolusi digital juga memunculkan fenomena *Homo Digitalis*, yaitu kondisi ketika kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial (Josella, 2025). Dalam kondisi ini, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari konstruksi kesadaran manusia modern. Dampaknya adalah pergeseran orientasi nilai dari substansi menuju citra, dari etika menuju popularitas, serta dari refleksi menuju respons instan. Fenomena ini diperparah dengan munculnya budaya oralitas sekunder, di mana masyarakat lebih banyak mengonsumsi konten audio-visual dibandingkan aktivitas literasi mendalam, sehingga mengurangi kemampuan berpikir kritis (Putra, 2022). Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai etika dan moral sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Salah satu pendekatan

yang relevan adalah integrasi nilai Pancasila sebagai sistem nilai yang mampu membangun perilaku digital yang beradab dan bertanggung jawab (Zahriyanto et al., 2025). Melalui konsep *Moral Digital Resilience*, nilai Pancasila dapat difungsikan sebagai mekanisme pertahanan moral dalam menghadapi disrupsi informasi, polarisasi sosial, dan manipulasi digital (Aldy, 2025; Mas'ud & Istianah, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis etika sangat penting dalam menghadapi dampak perubahan sosial di era revolusi digital. Pendidikan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis individu agar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen nilai dalam ruang digital (Hidayat, 2025; Kholifah et al., 2025). Sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga menjadi kunci dalam membangun karakter digital yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan (Auliasari, 2025; Hasibuan & Lubis, 2025). Di sisi lain, kebijakan publik juga perlu dirancang secara adaptif untuk merespons tantangan disrupsi digital yang semakin kompleks (Azzahra et al., 2025). Namun demikian, meskipun berbagai studi telah membahas literasi digital, etika teknologi, dan transformasi sosial, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif humaniora terhadap perubahan gaya hidup masyarakat di Kota Mataram masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya hidup masyarakat di Kota Mataram dalam perspektif humaniora pada era revolusi digital, dengan fokus pada dinamika nilai, pola interaksi sosial, serta implikasi etis penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif humaniora dengan analisis perubahan gaya hidup digital dalam konteks perkotaan secara komprehensif. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi digital berbasis nilai kemanusiaan, penguatan etika sosial di ruang digital, serta menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan dan budaya yang adaptif terhadap era revolusi digital, khususnya di Kota Mataram dan Indonesia secara umum.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap keterkaitan antara nilai-nilai filosofis humaniora dan realitas perilaku digital masyarakat dalam konteks perubahan gaya hidup di era revolusi digital. Pendekatan ini dipilih karena fenomena transformasi sosial yang terjadi bersifat kompleks, dinamis, dan multidimensional, sehingga membutuhkan interpretasi yang tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga menyentuh aspek makna, nilai, dan kesadaran sosial dalam ruang digital. Dalam konteks ini, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana teknologi digital membentuk ulang pola interaksi sosial, orientasi nilai, serta struktur etika masyarakat modern (Supriono et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis berbagai dokumen akademik, artikel ilmiah, serta sumber-sumber ilmiah relevan yang membahas humanisme digital, perubahan nilai sosial, dan dinamika interaksi masyarakat dalam ruang siber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari berbagai kajian yang dianalisis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada pemaknaan kritis terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat disrupsi teknologi digital.

Selanjutnya, proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi nilai dalam masyarakat digital. Pendekatan interpretatif digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai kemanusiaan mengalami

tantangan dalam ruang digital, termasuk potensi terjadinya degradasi etika dan alienasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya refleksi filosofis dalam memahami dampak sosial teknologi digital terhadap kehidupan manusia modern (Faishal, 2025; Zahriyanto et al., 2025). Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga membangun kerangka analitis yang mampu menjelaskan hubungan antara perkembangan teknologi digital dan perubahan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat secara lebih kritis dan reflektif.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki posisi yang sangat strategis sebagai kompas moral dalam menghadapi dinamika perubahan gaya hidup masyarakat di era digital. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh arus informasi cepat, algoritma media sosial, serta disrupsi teknologi, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman etis yang membantu individu menyaring informasi, menghindari disinformasi, serta memitigasi perundungan digital di ruang virtual (Kholifah et al., 2025; Zahriyanto et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan digital sehari-hari. Lebih lanjut, internalisasi nilai kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila terbukti mampu meningkatkan empati digital, kemampuan reflektif, serta daya kritis generasi muda. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi fenomena polarisasi sosial, ujaran kebencian, dan perilaku agresif yang kerap muncul dalam interaksi daring (Aldy, 2025; Zahriyanto et al., 2025). Dengan demikian, nilai Pancasila berfungsi sebagai fondasi moral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Selain itu, nilai Pancasila juga berperan sebagai mekanisme pertahanan etis atau *moral digital resilience* yang membantu individu menjaga integritas di tengah banjir informasi yang tidak tervalidasi (Aldy, 2025; Azzahra et al., 2025). Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek yang mampu mengendalikan perilaku digitalnya secara sadar dan bertanggung jawab. Transformasi nilai Pancasila dari doktrin normatif menjadi kerangka etika adaptif menunjukkan adanya fleksibilitas ideologis yang relevan dengan perkembangan zaman (Rumapea et al., 2025). Pancasila kini tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi telah menjadi pedoman praktis dalam membentuk perilaku digital generasi Z. Peran teknologi digital dalam proses ini sangat signifikan, terutama sebagai media penyebaran nilai kebangsaan secara lebih interaktif dan kontekstual (Hidayat, 2025).

Optimalisasi platform digital, media sosial edukatif, dan pembelajaran daring terbukti efektif dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila di kalangan generasi muda (Hidayat, 2025; Kholifah et al., 2025). Pendekatan ini menggeser model komunikasi nilai dari yang bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik ekosistem digital. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai katalisator dalam memperkuat literasi etika digital. Lebih jauh, Pancasila juga menunjukkan sifat sebagai ideologi terbuka yang mampu berdialektika dengan perkembangan sosial dan teknologi (Mas'ud & Istianah, 2025). Namun demikian, tantangan berupa masuknya budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai lokal tetap menjadi ancaman terhadap identitas moral generasi muda (Aldy, 2025; Auliasari, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai kebangsaan yang lebih sistematis dan kontekstual.

Penguatan literasi digital berbasis Pancasila menjadi strategi penting dalam membangun ketahanan moral masyarakat digital. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan etis dalam memilah, menilai, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab (Hidayat, 2025; Kholifah et al., 2025). Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai filter moral dalam menghadapi arus informasi global.

Implementasi strategi ini juga membutuhkan sinergi multi-aktor antara pemerintah, pendidik, dan influencer digital dalam mengontekstualisasikan nilai kebangsaan ke dalam konten yang relevan dengan generasi muda (Saputra et al., 2025). Kolaborasi ini penting agar nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan digital sehari-hari.

Tabel 1. Temuan Utama Hasil Penelitian

Aspek	Temuan	Implikasi
Relevansi Pancasila	Tetap menjadi kompas moral di era digital	Dasar etika penggunaan media sosial
Empati digital	Sila kemanusiaan meningkatkan empati & kritisisme	Menekan polarisasi dan ujaran kebencian
Moral digital resilience	Menjadi benteng terhadap disinformasi	Menjaga integritas digital individu
Transformasi nilai	Pancasila menjadi kerangka etika adaptif	Relevan dengan generasi digital
Literasi digital	Media utama internalisasi nilai	Meningkatkan kesadaran etis digital
Kolaborasi sosial	Sinergi pemerintah, pendidik, influencer	Penguatan ekosistem digital beretika

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen normatif, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam membangun ekosistem digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter digital masyarakat yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas era revolusi digital.

CONCLUSION

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat signifikan sebagai fondasi etis dalam membentuk perilaku masyarakat di era revolusi digital. Dalam konteks perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh teknologi informasi, media sosial, dan arus globalisasi digital, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mampu mengarahkan individu dalam menyaring informasi, menghindari disinformasi, serta mengendalikan perilaku di ruang virtual. Internalisasi nilai kemanusiaan dan persatuan terbukti memperkuat empati digital, daya kritis, serta kesadaran sosial generasi muda dalam menghadapi berbagai bentuk polarisasi, ujaran kebencian, dan perilaku agresif di media sosial. Selain itu, konsep moral digital resilience yang berlandaskan Pancasila menjadi mekanisme penting dalam menjaga integritas individu di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, Pancasila tidak lagi dipahami secara normatif semata, melainkan telah bertransformasi menjadi kerangka etika praktis yang relevan dengan dinamika kehidupan digital masyarakat modern.

Lebih lanjut, transformasi Pancasila menjadi ideologi yang adaptif menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan mampu berdialektika dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyebaran nilai kebangsaan terbukti efektif dalam memperkuat literasi etika dan meningkatkan kesadaran moral masyarakat, khususnya generasi muda yang merupakan pengguna dominan ruang digital. Namun demikian, tantangan berupa penetrasi budaya global, disinformasi, serta

kecenderungan individualisme digital tetap menjadi ancaman yang harus diantisipasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek etis dan sosial dalam penggunaan teknologi. Selain itu, sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan aktor digital seperti influencer menjadi faktor penting dalam mengontekstualisasikan nilai kebangsaan ke dalam praktik digital sehari-hari. Dengan pendekatan kolaboratif tersebut, diharapkan terbentuk ekosistem digital yang lebih sehat, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga tetap mempertahankan identitas moral dan kebangsaan di tengah arus revolusi digital yang terus berkembang.

REFERENCES

- Aesyi, U. S., Cahyo, P. W., & Asnawi, C. (2025). Implementasi Dashboard Fact Checker Directory untuk Meningkatkan Kewaspadaan Terhadap Informasi Hoaks. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 7(2), 63–70. <https://doi.org/10.30989/jice.v7i2.1499>
- Aisyah, F., & Vidiati, C. (2025). Shifting Perilaku Manusia: Peralihan dari Interaksi Fisik ke Digital; Digital Society & Networked Individualism. *EKONOMIKA45 Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Bisnis Kewirausahaan*, 13(1), 447–456. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5308>
- Aldy, M. I. (2025). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan moral digital resilience generasi Z pada lanskap media sosial. *Jurnal Cendekia Hukum Indonesia*, 2(1), 230–235. <https://doi.org/10.71417/jchi.v2i1.125>
- Alianinggrum, N. N., Almadinah, B., & Pertiwi, A. K. (2023). Penyaringan fakta dan tanggung jawab jurnalisme digital: Menghadapi tantangan disinformasi pada Pemilu 2024. *Journal of Social Contemplativa*, 1(2), 129–146. <https://doi.org/10.61183/jsc.v1i2.48>
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Arianto, B. (2021). Pandemi Covid-19 dan transformasi budaya digital di Indonesia. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15309>
- Auliasari, A. S. (2025). Krisis nilai kemanusiaan di era digital: Analisis berdasarkan ideologi Pancasila. *Lentera Ilmu*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.74>
- Azzahra, F., Batu, R. B. L., Siburian, T. D. N., & Anggraini, T. (2025). Kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 327–338. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9706>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Faishal, M. (2025). Reaktualisasi filsafat sebagai landasan nilai budaya dalam menghadapi transformasi digital masyarakat Indonesia. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 246–254. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4404>
- Fikri, M., & Junaidi, A. (2024). Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i1.139>
- Firmansyah, R., Hamzah, S. S., & Almuntarizi, A. (2025). Etika digital dan Pancasila: Sinergi transformasi pelajar melalui proyek inovasi teknologi digital. *Pancasila Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>

- Gulo, I. D., et al. (2024). Hakikat manusia terhadap pendidikan di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 510–513. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.335>
- Hasibuan, R., & Lubis, L. H. (2025). Urgensi filsafat pendidikan dalam menyikapi krisis moral peserta didik di era digital. *Zenius Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v2i1.42>
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *PACIVIC Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Josella, T. (2025). Eksistensi dalam klik: Fenomena Homo Digitalis. *Aradha Journal of Divinity Peace and Conflict Studies*, 5(1), 57–74. <https://doi.org/10.21460/aradha.2025.51.1419>
- Kholifah, N., et al. (2025). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 3(4), 34–43. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v3i4.5756>
- Langit, R. A. S., et al. (2025). Peningkatan literasi digital masyarakat Patrang melalui pemanfaatan aplikasi hoax buster tools. *Jurnal Abdimas Gorontalo*, 8(2), 148–154. <https://doi.org/10.30869/jag.v8i2.1507>
- Luthfia, A., et al. (2025). Debunking technology and efforts in combating dis/misinformation. <https://doi.org/10.1109/imcom64595.2025.10857576>
- Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem digital dan narasi kebangsaan. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.21505>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Payung, O., et al. (2026). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan di era 4.0. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 2598–2604. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.4438>
- Pernantah, P. S., et al. (2025). Philosophical reflection on Pancasila as digital ethics. *Innovation of Social Studies Journal*, 7(1), 139–139. <https://doi.org/10.20527/issj.v7i1.14804>
- Polnaya, T., et al. (2023). Transformasi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat adat. *Baileo Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvolliss1pp1-14>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Putra, R. S. (2022). Oralitas sekunder dan literasi digital. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.30998/g.v2i2.1373>
- Rosmita, D. (2025). Pergeseran nilai sosial pada generasi Z. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.250>
- Rumapea, A. M. R., et al. (2025). Pancasila sebagai pedoman etika bermedia sosial. *Ar Rumman*, 2(2), 356–362. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i2.7539>
- Saputra, M., et al. (2025). Pancasila di era digital: Strategi menguatkan moral generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(3), 623–637. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6419>
- Sasvitaningsih, D. A., et al. (2023). Pendidikan karakter di era digital. *Journal of Education on Social Issues*, 2(3), 314–324. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.54>
- Supriono, A. A., et al. (2025). Pendekatan humaniora terhadap transformasi nilai sosial. *PERSEPTIF Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 156–165. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.452>
- Zahriyanto, A., et al. (2025). Pancasila sebagai fondasi etika sosial di era digital. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4782–4789. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4445>

Zain, M. M. F. Z. (2026). Tinjauan sosiologis tentang perubahan sosial pada masyarakat digital.
*Dimensia Jurnal Kajian Sosiologi, 89–100.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v15i1.92746>